

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Olahraga merupakan suatu aktifitas penting yang tidak terlepas dari kehidupan setiap manusia, dimana olahraga dilakukan untuk menjaga kesehatan jasmani maupun rohani pada diri manusia dan tidak jarang bagi sebagian orang menjadikan olahraga sebagai kebutuhan dasar. Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, juga dijelaskan bahwa olahraga diselenggarakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Menurut Pane (2015), olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang memberikan dampak positif pada keseluruhan tubuh. Ketika berolahraga, otot-otot dan bagian tubuh lainnya terstimulasi untuk bergerak. Melalui latihan fisik, otot-otot menjadi lebih kuat, sirkulasi darah dan oksigen dalam tubuh meningkat, sehingga metabolisme tubuh menjadi optimal. Dampaknya, tubuh akan terasa segar, otak sebagai pusat saraf akan bekerja lebih efektif. Selain itu, manfaat berolahraga yaitu menguatkan struktur tulang, menjaga kesehatan organ tubuh terutama jantung, dan mengurangi tingkat stres.

Olahraga suatu kegiatan sistematis yang terarah dan bertujuan dalam membina, memotivasi, dan mengembangkan berbagai macam potensi baik yang bersifat jasmani, rohani, ataupun sosial. Banyak hal positif yang bisa di dapatkan dalam aktivitas berolahraga seperti nilai persaiangan, kepeloporan, perjuangan, kerjasama, respek, komunikasi dan integrasi, ketahanan fisik, ketangguhan mental,

kebersamaan, sikap responsif, sportifitas, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, dsb. Menurut Sandi, (2019), dalam Sistem Keolahragaan Nasional, kegiatan olahraga terbagi menjadi beberapa ruang lingkup, yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. Olahraga pendidikan merujuk pada kegiatan olahraga yang terintegrasi dalam proses pendidikan, dimulai sejak usia dini, dan melibatkan bimbingan dari guru, dosen, dan tenaga keolahragaan yang berkompeten. Olahraga rekreasi adalah aktivitas fisik yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk memulihkan kesehatan dan menjaga kebugaran serta untuk menciptakan kegembiraan, membangun hubungan sosial, berkontribusi pada peningkatan kekayaan dan pelestarian kebudayaan nasional Indonesia. Sementara itu, olahraga prestasi dilakukan oleh individu yang memiliki bakat, potensi, dan kemampuan khusus dalam suatu cabang olahraga. Menurut Saputra (dalam Hafsari, 2018) olahraga prestasi merupakan olahraga yang membina serta mengembangkan atlet secara terarah, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk meraih prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Tujuan utama dari olahraga prestasi adalah meningkatkan kemampuan atlet untuk mengangkat harkat serta martabat bangsa.

Cabang olahraga di Indonesia cukup banyak dan olahraga di Indonesia bertambah luas yang dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan pertandingan atau perlombaan cabang olahraga pada tingkat Regional, Nasional, maupun Internasional. Salah satu cabang olahraga prestasi yang pada saat ini banyak diminati khususnya di Kabupaten Lumajang adalah gulat. Gulat adalah bentuk olahraga beladiri di mana dua orang saling berhadapan di atas matras (Erawan,

2010). Ada dua gaya yang dipertandingkan dalam olahraga gulat yaitu gaya Bebas (*Freestyle*) dan gaya Romawi Yunani (*Greeco Roman*). Olahraga ini merupakan salah satu olahraga yang mengandalkan kekuatan dan ketahanan fisik, dimana teknik utama dalam olahraga ini yaitu jatuhan dan kunciian (Munasifah, 2009). Untuk menjadi atlet gulat yang berprestasi tidak hanya menguasai teknik keterampilan saja, melainkan juga harus memiliki komponen-komponen kondisi fisik yang baik guna mendukung atlet meraih prestasi. Menurut Sajoto (dalam Sari et al., 2016) komponen kondisi fisik dapat dikemukakan sebagai berikut, kekuatan *strenght*, daya tahan *endurance*, daya tahan umum *cardiorespiratory endurance*, daya otot *muscular power*, ketepatan *accuracy*, reaksi *reaction*. Rezqa, dkk (2023) juga memaparkan bahwasannya atlet gulat minimal harus mempunyai kemampuan *biomotor* yang baik, dimana komponen *biomotor* tersebut yaitu daya tahan, kelincahan, kecepatan, keseimbangan, dan fleksibilitas. Dari pendapat diatas seorang atlet harus memiliki kondisi tubuh yang baik karena dalam pertandingan, olahraga gulat menggunakan seluruh bagian tubuh untuk mengalahkan lawan.

Atlet gulat di Atung Wrestling Camp Kabupaten Lumajang didorong untuk mencapai prestasi, adapun kontribusi atlet gulat yang telah mengikuti kejuaraan bergengsi dan sudah dimenangkan diantaranya Kejurprov Gulat Remaja Tahun 2021, Kejurprov Gulat Yuniior Tahun 2021, Porprov Jatim 13 Tahun 2022, Kejurnas Gulat Yuniior Jakarta 2023, serta Indonesia Martial'Art Games (Pon Beladiri) Tahun 2023, mereka telah mengukir prestasi dengan memperoleh sejumlah medali, termasuk emas, perak, dan perunggu. Walaupun demikian, prestasi yang telah diraih tersebut masih dianggap belum maksimal. Prestasi

dianggap penting bagi atlet gulat karena dapat menunjukkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, serta membuktikan kapabilitas mereka kepada orang lain. Ketidakmampuan dalam meraih prestasi dapat berdampak negatif, seperti menimbulkan stres, saling menyalahkan, dan merasa diremehkan oleh orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sagar et al., (2009), bahwasannya olahraga menghadirkan banyak situasi yang dapat dianggap oleh atlet sebagai ancaman, tantangan, bahkan berbahaya (seperti, kekalahan, cedera, penurunan performa, penampilan dalam kompetisi yang krusial). Jadi, jika atlet merasa bahwa mereka tidak akan memenuhi tuntutan olahraga (menang dalam pertandingan atau tampil baik), mereka cenderung merasa bahwa tujuan mereka terancam. Menyadari bahwa kegagalan untuk memenuhi tuntutan tersebut akan membahayakan peluang mereka untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang diinginkan, kemungkinan besar mereka akan menganggap kegagalan sebagai ancaman dan takut akan hal tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mencapai prestasi tinggi dalam olahraga prestasi, antara lain keadaan sarana-prasarana olahraga, keadaan pertandingan, keadaan psikologi atlet, keadaan kemampuan keterampilan atlet, keadaan kemampuan fisik atlet, dan keadaan kemampuan taktik/strategi. Pembinaan dan arahan yang diberikan oleh pelatih kepada atlet saat latihan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung prestasi atlet. Menurut Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (dalam Effendi, 2016), prestasi dapat dicapai melalui beberapa komponen, seperti identifikasi atlet potensial yang kemudian dibina dan diarahkan oleh pelatih. Perhatian terhadap sarana dan prasarana latihan serta kesejahteraan pelatih dan atlet juga merupakan

hal yang penting. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) adalah salah satu organisasi olahraga dibawah naungan Kemenpora yang berwenang dalam membantu pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan olahraga prestasi (Latifa, Umul & Fitrotun Niswah, 2017).

Proses pembinaan atlet merupakan proses berkesinambungan yang diawali dari proses pembinaan pada tingkat kota/kabupaten. Pembinaan pada tingkat kota/kabupaten akan melahirkan calon-calon atlet daerah yang kemudian diseleksi oleh KONI untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut. Pembinaan prestasi yang dilakukan oleh KONI di tingkat provinsi/daerah ini bertujuan untuk melahirkan atlet yang mampu bersaing di level nasional untuk kemudian menjadi wakil Indonesia di kancah Internasional. Adapun program pembinaan prestasi yang dilakukan oleh KONI diantaranya yaitu Puslatkab (Pemusatan Latihan Kabupaten), Puslatda (Pemusatan Latihan Daerah) dan Puslatnas (Pemusatan Latihan Nasional). Atlet yang akan dipilih dalam program tersebut harus melewati tahap seleksi yang meliputi seluruh Cabor (Cabang Olahraga) yang akan dipertandingkan/diperlombakan dengan berbasis pada data kualitas fisik, teknik, taktik, psikologis serta prestasi atlet (Latifa, Umul & Fitrotun Niswah, 2017). Secara keseluruhan pastinya atlet gulat di Atung Wrestling Camp Kabupaten Lumajang memiliki capaian prestasi yang diinginkan sebagai atlet mungkin dari atlet kabupaten menjadi atlet provinsi maupun nasional. Salah satu event nasional yang menjadi tolak ukur prestasi dan indikator peningkatan prestasi olahraga suatu provinsi adalah Pekan Olahraga Nasional (PON) (Latifa, Umul & Fitrotun Niswah, 2017). Maka dari itu, atlet gulat Atung Wrestling Camp dimana ranahnya adalah

sebagai atlet tingkat kabupaten capaian utamanya adalah menjadi atlet tingkat provinsi sebelum pada tingkat yang lebih tinggi. Maka dari itu, tidak mengherankan jika atlet gulat merasakan rasa kekhawatiran jika mereka tidak dapat memenangkan pertandingan atau mendapatkan hasil prestasi yang baik, mereka tidak bisa melanjutkan jenjang karir sebagai atlet ketingkat yang lebih tinggi.

Kebanyakan atlet gulat tidak dapat menunjukkan kemampuannya secara optimal karena adanya rasa takut yang berlebihan. Rasa takut atau keraguan yang berlebihan sering kali mengakibatkan banyak atlet gulat tidak mampu menunjukkan bakat atau kemampuannya secara optimal. Fenomena ini sering terlihat di arena pertandingan, di mana seorang atlet gulat mungkin memiliki kemampuan fisik dan teknik yang baik serta telah mempelajari banyak taktik atau strategi, namun gagal menerapkannya dengan efektif dalam pertandingan sehingga berujung pada kekalahan. Dalam penelitian Sagar et al., (2009) mengatakan bahwa pegulat elit junior (usia 9 – 19 tahun) dan pelari (usia 9 – 15 tahun) dilaporkan paling sering khawatir jika mereka membuat kesalahan, tidak tampil sesuai kemampuannya, tidak meningkatkan prestasinya, tidak mengikuti kejuaraan, dan kalah. Perasaan takut tersebut tidak hanya merugikan atlet secara pribadi, tetapi juga berdampak negatif bagi banyak pihak terkait.

Rasa takut yang sering dialami atlet gulat tersebut adalah ketakutan akan kegagalan (*Fear of Failure*). Penjelasan tentang *Fear of Failure* dikembangkan dari teori motivasi berprestasi Atkinson dan teori kognitif – motivasi – relasional dari Lazarus (Conroy, 2001). *Fear of Failure* merupakan motif penghindaran yang berakar pada antisipasi rasa malu dan penghinaan terkait dengan kegagalan (Conroy

et al., 2007). Hal ini adalah kecenderungan untuk menilai ancaman dan merasa cemas terhadap situasi atau kondisi yang berpotensi menyebabkan kegagalan. Ketakutan ini timbul ketika menghadapi situasi yang sulit, di mana individu merasa takut untuk menunjukkan ketidakmampuan yang dimilikinya (Sebastian disitasi Ramadhan, 2018). Kehadiran *Fear of Failure* ini tentu saja akan mengganggu penampilan atlet gulat, baik saat latihan maupun pada saat pertandingan. Memiliki *Fear of Failure* bukanlah hal yang menguntungkan bagi seorang atlet gulat, karena hal tersebut dapat menyebabkan atlet tersebut terus-menerus merasa cemas. Padahal, saat bertanding, ketenangan sangatlah penting untuk dapat mencapai performa yang optimal. Conroy (2001) juga menyatakan, bahwa *Fear of Failure* merupakan sumber stres dalam olahraga dan penyebab tingkat *drop out* dalam olahraga remaja. *Fear of Failure* secara jelas memiliki implikasi negatif dalam beberapa aspek, termasuk pemilihan tugas, ketekunan, usaha yang diberikan, pencapaian kinerja, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan. Bagi atlet gulat, *Fear of Failure* dapat mengakibatkan penghindaran terhadap situasi kompetitif. Seperti yang dijelaskan oleh Conroy et al. (2007), kegagalan dalam situasi tersebut dapat mengakibatkan penurunan keyakinan diri, serta keyakinan orang lain terhadap individu tersebut, yang pada gilirannya mengurangi motivasi untuk mencapai prestasi. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya peran aspek psikologis dalam meningkatkan kemampuan atlet dalam menghadapi situasi pertandingan. Perubahan psikologis saat bertanding, seperti peningkatan kemampuan dalam mengatasi stres, menjaga konsentrasi, dan memiliki ketegaran mental, menjadi faktor krusial dalam mencapai prestasi yang optimal. Menurut Gunarsa (dalam

Ramadhan, 2018), beberapa kondisi psikologis, seperti kecemasan, motivasi rendah, obsesi, gangguan emosional, dan keraguan, dapat mengganggu penampilan atau prestasi atlet. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keadaan psikologis atlet juga merupakan salah satu faktor penentu tercapainya prestasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima atlet gulat Atung Wrestling Camp Kabupaten Lumajang, didapatkan informasi bahwasanya mereka telah melakukan segala persiapan dan latihan semaksimal mungkin untuk memperoleh suatu prestasi yang diinginkan. Seorang atlet menginginkan suatu prestasi yang lebih baik dari hasil prestasi sebelumnya, terlebih lagi sedikit banyak mereka menginginkan jenjang karir yang baik kedepannya. Persiapan yang diberikan pada atlet tidak hanya meliputi latihan fisik saja melainkan juga persiapan mental. Para atlet sangat antusias saat melakukan program latihan rutin sebelum menghadapi pertandingan. Namun disisi lain, atlet juga merasakan banyak kekhawatiran karena untuk mendapatkan suatu prestasi yang diinginkan dan jenjang karir kedepannya yang lebih baik membutuhkan kerja keras lebih. Agar memenangkan suatu pertandingan, atlet harus bersaing dengan belasan ataupun puluhan atlet lainnya yang mengikuti pertandingan. Meskipun telah melakukan persiapan dengan baik, para atlet masih merasakan ketakutan akan kegagalan saat mendekati pertandingan.

Pada subjek pertama, kedua dan ketiga mengatakan bahwa atlet seringkali merasa khawatir jika pada suatu pertandingan mereka gagal menjuarai atau tidak mendapatkan medali, subjek berpikir bahwasannya pelatih mereka mungkin merasa sia-sia dalam melatih dirinya dan terlebih lagi akan mematahkan apa yang

diharapkan oleh pelatih serta orang tua atau orang terdekatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *Fears of Upsetting Important Others*. Menurut Conroy et al. (2007), *Fears of Upsetting Important Others* (ketakutan akan mengecewakan orang – orang penting) merujuk pada ketakutan individu terhadap kegagalan yang dapat membuat orang – orang yang dianggap penting baginya, seperti orang tua atau lainnya, merasa kecewa atas kegagalan tersebut.

Pada subjek kedua, keempat dan kelima merasa bahwa yang sebenarnya mereka takuti bukanlah kegagalan itu sendiri, melainkan rasa malu yang akan timbul akibat kegagalan tersebut. Atlet menyatakan bahwasannya mereka akan merasa malu jika tidak dapat memenangkan pertandingan dan terlebih lagi jika atlet tersebut sudah beberapa kali meraih kemenangan atau prestasi dalam pertandingan sebelumnya mereka berpikir bahwasannya akan dipermalukan oleh teman sejawat karena tidak dapat menampilkan performa terbaik atau tidak dapat berkontribusi dalam menyumbang medali. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *Fears of Experiencing Shame and Embarrassment*. Menurut Conroy et al. (2007), *Fears of Experiencing Shame and Embarrassment* (ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu) merupakan ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain yang dapat membuat seseorang merasa malu dan menyebabkan penurunan kepercayaan diri. Individu dengan ketakutan ini cenderung ragu untuk melakukan suatu aktivitas karena takut membuat kesalahan yang diketahui banyak orang, yang pada akhirnya dapat memicu cibiran atau penghinaan akibat kegagalan tersebut.

Kelima subjek mengatakan bahwasannya mereka takut akan perubahan perilaku yang diberikan oleh orang sekitarnya, seperti halnya tidak mendapatkan

reward dari orang tua jika mereka kalah dalam bertanding, takut dikucilkan oleh teman sesama atlet dan tidak mendapatkan suport kembali oleh pelatih dan teman-temannya pada saat latihan maupun pertandingan, dan tidak mendapatkan pujian dari orang sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *Fears of Important Others Losing Interest*. Menurut Conroy et al., (2007), *Fears of Important Others Losing Interest* (ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial) ketakutan individu semakin meningkat jika mengetahui apabila dirinya gagal maka akan merasa takut jika kegagalannya akan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap dirinya, takut ditinggalkan, dijauhi, dan pada akhirnya merasa nilai dirinya akan menurun dimata orang lain.

Kelima subjek juga menyatakan bahwa jika mereka tidak mendapatkan prestasi dengan baik, mereka takut jika tidak bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya sebagai atlet, dari atlet kabupaten menjadi atlet provinsi maupun atlet nasional Indonesia. Subjek juga takut akan mengalami kesusahan dalam mencari atau daftar masuk ke sekolah – sekolah terbaik pilihannya, serta takut akan sulit mendapatkan pekerjaan yang di inginkan kedepannya jika tidak ada suatu prestasi yang menunjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *Fears of Having an Uncertain Future*. Menurut Conroy et al. (2007), *Fears of Having an Uncertain Future* (ketakutan akan ketidakpastian masa depan) merupakan ketakutan yang muncul karena merasa kegagalannya akan masa depannya. Kegagalan akan mempengaruhi perencanaan yang telah dibuat oleh individu untuk masa depannya baik itu jangka panjang maupun jangka pendek akan berubah.

Kelima subjek menyatakan bahwa mereka sering merasa tidak percaya diri ketika menghadapi pertngan, terlebih jika sudah mengetahui musuh yang akan dilawannya dan mengetahui *history* maupun latar belakangnya, mereka merasa khawatir tidak mampu untuk melawan musuh tersebut karna musuh tersebut jam terbangnya lebih tinggi atau lebih berpengalaman, sering memenangkan di kejuaraan, memiliki proporsi tubuh yang lebih bagus, dsb. Pada akhirnya ketika semua atlet merasakan berbagai kekhawatiran yang berbeda, atlet akan merasa pesimis dalam bertanding, mereka merasa bahwa dirinya lebih rendah dari segi teknik maupun bentuk tubuh dan merasa tidak mampu dalam melawan musuh yang dilawannya. Terlebih jika atlet kalah dalam pertandingan, atlet merasa bahwa kemenangan sebelum – sebelumnya tidak memiliki arti bagi dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya *Fears of Devaluing One's Self-Estimate*. Menurut Conroy et al. (2007), *Fears of Devaluing One's Self-Estimate* (ketakutan akan penurunan estimasi diri individu), individu akan menilai bahwa apapun yang terdapat dalam dirinya selalu memiliki kekurangan yang dapat merugikan, merasa tidak cukup berbakat, berkompeten sehingga tidak dapat mengontrol performansinya dengan baik.

Penelitian sebelumnya tentang *Fear of Failure* sudah pernah dilakukan oleh Ramadhan (2018) dan Hafsari (2018), kedua penelitian ini meneliti *Fear of Failure* dalam hubungannya dengan motivasi berprestasi yang diterapkan pada atlet karate dan basket. Hasil penelitian Hafsari (2018), menyatakan bahwa tingkat cemas yang tinggi karna kegagalan secara terus menerus dapat mengakibatkan rasa takut akan kegagalan yang semakin besar sehingga atlet merasa kesulitan untuk berkonsentrasi

bahkan mengakibatkan atlet tidak memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2018), menyatakan bahwa *Fear of Failure* akan sangat mengganggu penampilan atlet saat latihan maupun pada saat pertandingan dan atlet yang memiliki *Fear of Failure* cenderung akan menghindari situasi yang kompetitif. Situasi yang sifatnya kompetitif akan berubah menjadi situasi yang sifatnya mengancam dan tidak menyenangkan sehingga menghambat dalam mencapai prestasi. Pada kedua penelitian tersebut menyatakannya *Fear of Failure* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seorang atlet.

Penelitian yang akan saya lakukan lebih menekankan pada gambaran *Fear of Failure* mengingat masalah yang dihadapi atlet gulat di Lumajang membutuhkan pemahaman lebih mendalam melalui informasi mengenai profile *Fear of Failure*. Tingginya tingkat *Fear of Failure* tidak hanya berdampak pada performa atlet, tetapi juga mengubah situasi kompetitif menjadi situasi yang mengancam dan tidak menyenangkan, yang akhirnya menghambat pencapaian prestasi yang optimal. *Fear of failure* pada atlet gulat merupakan aspek psikologis yang harus dikelola agar lebih adaptif. Dengan mengidentifikasi gambaran ketakutan akan kegagalan (*Fear of Failure*), pembinaan dan pengembangan para atlet gulat di Atung Wrestling Camp Kabupaten Lumajang dapat dilakukan secara lebih efektif. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka meningkatkan prestasi dan pencapaian yang lebih baik di masa mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Fear of Failure* pada atlet gulat Kabupaten Lumajang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui suatu gambaran *Fear of Failure* atlet gulat Kabupaten Lumajang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ditinjau dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya kajian atau pengetahuan mengenai fenomena *Fear of Failure* terutama yang berkaitan dengan dunia olahraga, khususnya dalam olahraga gulat.
  - b. Sebagai landasan dan refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Fear of Failure* dalam kajian Psikologi maupun Keolahragaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Atlet

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang fenomena *Fear of Failure*, sehingga hal itu dapat membantu atlet dalam memahami dirinya serta tau bagaimana cara menyikapi hal tersebut.

### b. Bagi Pelatih

Pelatih dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membantu mengatasi *Fear of Failure* atau rasa takut akan kegagalan pada atlet.

## E. Keaslian Penelitian

Penulisan skripsi Gambaran *Fear of Failure* pada Atlet Gulat Lumajang sebelum menghadapi pertandingan merupakan karya lanjutan yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang bersumber dari beberapa referensi buku, jurnal, serta fakta-fakta sosial yang ada. Keaslian penelitian ini berlandaskan pada penelitian sebelumnya yang memiliki tema atau topik yang sama terkait dengan *Fear of Failure* (ketakutan akan kegagalan). Penelitian tersebut diteliti oleh:

1. Ramadhan, Rahmawati Febri. 2018. Hubungan Antara *Fear Of Failure* Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Karate Lemkari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *Fear of Failure* dengan motivasi berprestasi pada atlet karate Lemkari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini, digunakan dua alat ukur, yaitu skala

motivasi berprestasi dan skala *Fear of Failure*. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *metode accidental sampling*. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik korelasi *Product Moment*, yang menunjukkan nilai korelasi  $r_{xy} = -0,895$  ( $p < 0,01$ ). Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara *Fear of Failure* dan motivasi berprestasi pada atlet karate Lemkari Banjarmasin. Semakin tinggi *Fear of Failure* yang dirasakan, semakin rendah motivasi berprestasinya, begitu pula sebaliknya.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dengan penelitian yang hendak dilakukan ialah, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan bertujuan untuk mengkaji hubungana antara *Fear of Failure* dengan motivasi berprestasi atlet. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan ialah mencari gambaran perilaku *Fear of Failure* pada atlet. Perbedaan lain ada pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek karate, sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu pada subjek gulat.

2. Hafsari, Zhea Nurfadillah. 2018. Hubungan Antara *Fear of Failure* Dengan Motivasi Berprestasi Atlet Basket. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Fear of Failure* dengan motivasi berprestasi pada atlet basket Universitas Muhammdiyah Surakarta. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik studi populasi dengan pendekatan insidental, mengingat jumlah sampel hanya sekitar  $\pm 55-60$  orang, dan beberapa peserta tidak hadir selama proses penelitian berlangsung. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala *Fear of Failure* dan skala motivasi berprestasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan

analisis *nonparametric Spearman's rho* menggunakan program bantu *SPSS for 16 windows*. Hasil dari analisis data pada penelitian ini diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,049; signifikan ( $p$ ) sebesar 0,364 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Fear of Failure* dengan motivasi berprestasi atlet basket Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian yang dibuat oleh Hafsari menggunakan responden atau subjek atlet basket (olahraga tim), sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan subjek atlet gulat (olahraga perorangan/individu). Penelitian Hafsari ingin mencari hubungan antara *Fear of Failure* dengan motivasi berprestasi pada atlet basket, sedangkan yang ingin peneliti lakukan adalah mencari gambaran *Fear of Failure* pada atlet gulat.

3. Sagar, Sam S. Sagar, Ian D. Boardley & Maria Kavussanu. 2011. *Fear of Failure and Student Athletes' Interperson Antisocial Behavior in Education and Sport*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ketakutan akan kegagalan dan pengalaman olahraga memprediksi perilaku antisosial di universitas pada konteks olahraga pada mahasiswa atlet, serta apakah terdapat perbedaan pada jenis kelamin dalam perilaku antisosial dan ketakutan akan kegagalan. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan alat ukur yaitu skala *Fear of Failure* dan skala perilaku antisosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan dan pengalaman olahraga memprediksi secara positif perilaku antisosial di universitas dan olahraga, serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan melaporkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi untuk mengevaluasi harga diri

seseorang daripada laki-laki, sedangkan laki-laki melaporkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi terhadap orang penting kehilangan minat daripada perempuan. Laki-laki terlibat lebih sering daripada perempuan dalam perilaku antisosial dalam kedua konteks.

Variabel x pada penelitian yang dilakukan oleh Sagar, dkk adalah *Fear of Failure* dan variabel y adalah perilaku antisosial. Sementara hanya ada satu variabel yang sama dengan yang hendak peneliti lakukan adalah *Fear of Failure*. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Sagar, dkk bertujuan untuk menguji apakah ketakutan akan kegagalan dan pengalaman olahraga memprediksi perilaku antisosial di universitas pada konteks olahraga pada mahasiswa atlet, serta apakah terdapat perbedaan pada jenis kelamin dalam perilaku antisosial dan ketakutan akan kegagalan tetapi penelitian ini tidak menyertakan penelitian terkait usia. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana tujuan penelitiannya yaitu mengetahui gambaran *Fear of Failure* pada atlet gulat lumajang, dilihat dari jenis kelamin dan rentang usia.